

TAJUK

Penataan Eks Parkir ABA dan Panggung Krapyak Wajib Bermuara pada Masyarakat

Pemda DIY terus memantapkan penataan kawasan eks Parkir Abu Bakar Ali (ABA) dan Panggung Krapyak. Gubernur DIY mengarahkan apabila kedua kawasan tersebut akan menjadi ruang terbuka hijau. Sekretaris Daerah DIY, Ni Made Dwipanti Indrayanti, mengatakan di kawasan eks Parkir ABA, rancangan penataan kawasan akan didominasi area hijau dengan minim bangunan. Terdapat konsep penataan kawasan dengan kombinasi tanaman perdu dan bunga agar lebih menarik secara visual. Pemda DIY juga akan

menambahkan tanaman rambat untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Adapun target realisasi pembangunan tersebut pada pertengahan 2026. Sementara untuk kawasan Panggung Krapyak, Pemda DIY masih dalam proses identifikasi awal, sebelum masuk proses penataan lanjutan, mengingat kawasan tersebut memiliki aktivitas ekonomi dan permukiman yang cukup padat sehingga perlu kajian lebih mendalam. Identifikasi dilakukan mulai dari status kepemilikan lahan hingga dampak sosial ekonomi, agar penataan tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang sudah

berjalan. Penataan kawasan eks Parkir ABA dan Panggung Krapyak tidak lepas dari penguatan Sumbu Filosofi Jogja yang sudah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. Penataan yang juga mengedepankan prinsip alam ini menjadi angin segar, mengingat di Kota Jogja masih minim ruang terbuka hijau (RTH). Sejatinnya, peradaban bukan hanya tentang ruang yang menjadi tempat tinggal manusia dalam hal ini permukiman, tetapi juga ruang publik tempat masyarakat berinteraksi dan beraktivitas. Upaya baik ini perlu mendapat dukungan agar proses dan hasilnya kembali

pada kepentingan masyarakat. Satu hal yang penting, dalam proses pembangunan, tidak akan lepas dari masyarakat yang sebelum atau setelahnya berada di kawasan tersebut. Ada yang terdampak langsung maupun tidak langsung. Ada yang terdampak positif maupun negatif. Di sinilah tantangan berupa pola komunikasi serta keamanan psikologi. Pembangunan yang tujuannya baik, perlu juga dengan cara yang baik. Pemda DIY perlu meyakinkan pada masyarakat bahwa proses dan hasil dari pembangunan kawasan eks Parkir ABA dan Panggung Krapyak muaranya pada kesejahteraan

masyarakat. Terlebih di Panggung Krapyak, kawasan yang pola sosial hingga ekonominya sudah berjalan dan mengakar cukup kuat. Perlu mencari jalan tengah agar pembangunan dan pola masyarakat tidak saling berseberangan. Jangan sampai ada stigma bahwa pembangunan kawasan selalu meminggirkan manusianya. Saat bicara Jogja, maka tidak hanya tentang tempat, tetapi orang-orang yang hidup di dalamnya. Keduanya sama-sama penting dan bisa saling mendukung, termasuk dalam pembangunan kawasan seperti ini.

Sastra dan Republik yang Kehilangan Kedalaman



Apri Damai Sagita Krissandi
Dosen PGSD Universitas Sanata Dharma

Puisi Republik Rem Blong karya Fathul Wahid muncul begitu saja di beranda telepon genggam. Perhatian juga tertuju pada sebuah foto Fathul Wahid membakar selembar kertas saat membacakan puisi dalam acara Terus Terang Mahfud MD Goes to Campus di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Sekilas tampak seperti dramatisasi panggung biasa. Namun, setelah puisinya dibaca utuh, api itu terasa menemukan maknanya sendiri: simbol "kopling terbakar di bawah kursi sopir", metafora tentang republik yang terus dipacu meski ada sesuatu yang rusak pada bagian paling menentukan arah perjalanan. Fathul Wahid bukan dikenal sebagai penyair. Dia akademisi, Guru Besar Sistem Informasi, dan Rektor UII. Justru karena itulah puisinya terasa menarik. Ia tidak lahir dari ambisi estetik seorang sastrawan, melainkan dari kegelisahan seorang intelektual yang mencoba membaca zaman melalui bahasa yang lebih lentur daripada pidato resmi atau pernyataan akademik.

Puisi itu mungkin tidak viral. Tidak pula menjadi perbincangan besar nasional. Akan tetapi, sastra memang tidak selalu bekerja melalui ledakan trending topic. Kadang ia hanya melintas sebentar di linimasa, lalu tinggal lama di kepala seseorang. Ia mengganggu lebih lama daripada berita politik yang datang dan pergi setiap hari. Meski demikian, sastra hari ini juga tidak bisa lagi dibayangkan secara terlalu romantis. Ada masa ketika novel dan puisi menjadi bahan diskusi politik yang serius. Ada zaman ketika nama seperti Pramoedya Ananta Toer atau W.S. Rendra mampu mengguncang ruang publik. Namun, dunia telah berubah. Anak-anak muda sekarang lebih akrab dengan video pendek, meme, dan potongan konten cepat daripada puisi panjang penuh metafora. Sastra bukan lagi pusat perhatian publik. Namun, justru di situlah pentingnya sastra hari ini. Di tengah dunia yang bergerak terlalu cepat, sastra masih menyediakan sesuatu yang mulai langka: kedalaman. Ia memberi ruang bagi manusia untuk berhenti sejenak dari kebisingan. Ia tidak selalu menawarkan solusi, tetapi membantu orang memikirkan ulang sesuatu dengan lebih tenang dan lebih manusiawi. Dalam puisi Republik Rem Blong, republik dibayangkan sebagai bus. Trayeknya diperbarui, catnya diganti, kursinya lebih empuk, ada pendingin udara, koneksi Internet, bahkan aplikasi pengaduan. Namun, remnya tetap blong



AI by ChatGPT

dan setirnya diperebutkan. Metafora itu sederhana, tetapi tajam. Demokrasi tampak bergerak secara prosedural, sementara arah moral perjalanan terasa kabur. Metafora semacam itu memang tidak otomatis mengubah keadaan politik. Akan tetapi, ia membantu sebagian orang merasakan sesuatu yang sering hilang dalam diskusi

politik modern: pengalaman manusia biasa. Ada rakyat kecil yang tetap kecil. Ada penumpang yang berdiri sambil berpegangan pada cicilan. Ada kritik yang dianggap gangguan. Puisi bekerja bukan dengan cara mengganti kebijakan negara, melainkan menjaga sensitivitas sosial agar tidak mati sepenuhnya.

Dan sejarah Indonesia sesungguhnya dibangun oleh kekuatan narasi semacam itu. Jauh sebelum Indonesia berdiri sebagai negara modern, Nusantara telah mengenal sastra sebagai alat merekam zaman. Negarakertagama karya Mpu Prapanca, misalnya, tidak hanya menjadi puisi pujian bagi Majapahit, tetapi juga merekam struktur sosial, perjalanan politik, dan gambaran tentang Nusantara sebagai kekuasaan besar. Pada awal abad ke-20, karya-karya seperti itu ikut membangun kesadaran kaum muda pribumi bahwa bangsa ini bukan bangsa kecil tanpa sejarah. Hal serupa tampak pada Serat Centhini. Naskah Jawa itu tidak hanya berisi tentang dan kisah perjalanan, tetapi juga merekam pengetahuan masyarakat tentang makanan, pengobatan, relasi sosial, hingga tata hidup sehari-hari. Sastra menyimpan detail-detail yang sering tidak dicatat dalam sejarah resmi. Ia merekam suasana batin zaman. Pramoedya Ananta Toer memahami hal itu dengan sangat baik. Baginya, menulis bukan sekadar pekerjaan estetis, melainkan tindakan kemanusiaan. Melalui novel-novelnya, Pram tidak hanya menceritakan kolonialisme, tetapi membuat pembaca merasakan bagaimana hidup sebagai bumiputera yang direndahkan. Sastra, pada tangan Pram, menjadi alat melawan lupa. Hari ini, ketika ruang publik dipenuhi balok, survei politik, buzzer, dan perang citra, sastra memang tidak lagi menjadi panglima

perubahan sosial. Akan tetapi, sastra masih memiliki fungsi yang tidak mudah digantikan: menjaga manusia agar tidak kehilangan kedalaman berpikir dan kepekaan batin. Dalam Sapiens, Yuval Noah Harari menjelaskan bahwa manusia mampu bekerja sama dalam jumlah besar karena percaya pada cerita bersama: negara, hukum, uang, hak asasi manusia, dan bangsa. Republik Indonesia pun berdiri di atas cerita semacam itu: tentang keadilan sosial, demokrasi, persatuan, dan masa depan. Namun, persoalan muncul ketika narasi resmi negara terasa semakin jauh dari pengalaman hidup masyarakat sehari-hari. Bahasa pembangunan terus diproduksi melalui jargon seperti transformasi, hilirisasi, bonus demografi, atau Indonesia emas, tetapi sebagian rakyat tidak benar-benar merasa hidup di dalam cerita itu. Narasi negara perlahan kehilangan sifat intersubjective-nya ketika rakyat mulai merasa sedang mendengar cerita orang lain tentang negaranya sendiri. Pada titik itulah sastra masih menemukan relevansinya: bukan sebagai alat revolusi instan, melainkan ruang refleksi yang mencoba mempertemukan kembali bahasa negara dengan pengalaman manusia sehari-hari. Sastra mungkin tidak mengubah dunia dengan cepat. Namun, tanpa sastra, masyarakat perlahan kehilangan salah satu cara paling manusiawi untuk memahami dirinya sendiri.

@harianjogja
Komentar tak menyinggung masalah SARA, bukan fitnah, tidak bersifat promotif atau mendiskreditkan pihak atau produk tertentu. Anda juga bisa mengirimkan melalui Whatsapp di nomor: 085292260404.

@harianjogja
Efek viral Glagah, PAD Kulonprogo melesat

@pejee_id
Ntar pas udah naik gini ditutup dengan alasan ijin lagi

GEK FAKTA

Hoaks! Tikus dengan Hantavirus Disebar



Di media sosial Facebook, beredar konten berupa video yang menampilkan gambar sebuah truk menerbang tikus-tikus yang disebut mengidap Hantavirus. Konten video itu disebar oleh pemilik akun Pandu Saptaji pada Jumat (15/5). "waduhhh barusan nemu video katanya ini truk di luar negeri yang ketahuan sengaja nyebarin tikus tikus yang terinfeksi hantavirus apakah bener konspirasi bahwa hantavirus memang dibuat buat oleh penguasa dunia hahaha... di indo ada juga ga ya" demikian narasi yang disematkan dalam konten video tersebut. Terkait dengan kebenaran informasi dalam video itu, penelusuran dilakukan dengan menganalisis video menggunakan alat deteksi AI Hive Moderation. Diketahui, video merupakan hasil rekayasa kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), probabilitas atau

kemungkinannya mencapai 74,1%. Selanjutnya, penelusuran dilakukan dengan memasukkan kata kunci "sejumlah tikus terinfeksi Hantavirus disebar pakai truk" ke mesin pencarian Google. Hasilnya, muncul artikel Kompas.com berjudul Video Sejumlah Tikus Terinfeksi Hantavirus Disebar Menggunakan Truk adalah Konten AI yang tayang pada Rabu (18/5). Artikel ini melaporkan bahwa video merupakan hasil rekayasa AI dengan probabilitas atau kemungkinannya mencapai 99,8%. Sementara itu, sepanjang penelusuran, tidak ditemukan informasi dari sumber kredibel yang membenarkan klaim "sejumlah tikus terinfeksi Hantavirus disebar pakai truk". Dengan begitu, unggahan berisi narasi "sejumlah tikus terinfeksi Hantavirus disebar pakai truk" merupakan konten palsu (fabricated content). (Turnbackhoax.id)

POJOK

Sri Sultan HB X mengingatkan agar tetap memegang nilai gemi (hemat). Asalkan bukan gemi karena terpaksa

Kasus kekerasan seksual, lima dosen UPNVY dinonaktifkan sementara. Korban jangan takut speak up!

Harian Jogja BERBUDAYA. MENGINSPIRASI. TERPERCAYA.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Anton Wahyu Prihartono.
Dewan Redaksi: Ahmad Djauhar, Arief Budisusilo, Rimi Kusdiningsih.
Chief Creative & Innovation Officer: Budi Cahyana
Senior Manager News Platform: Maja Herawati
Content Manager: Arief Junianto, Yudhi Kusdiyanto
Assistant Content Manager: Sirjoni Khafid
Reporter: Abdul Hamied Razak, Andreas Yuda Pramono, Anisatul Umah, Ariq Fajar Hidayat, Catur Dwi Janati, David Kurniawan, Jumali, Khairul Ma'arif, Kiki Lugman, Lugas Subarkah, Stefani Yulindriani, Ria S. R. Sunarsono, Ujang Hasanudin, Yosef Leon Pinksler
Manajer Sekretariat Redaksi: Putri Meridhita
Tim IT: Benedictus Fredika Ariawan Santoso, Eko Purnomo
Senior Manager Production: Sugeng Pranjoto
Manajer Aktivasi: Galih Eko Kurnianto
Manajer Multimedia: Desi Suryanto
Manajer Kreatif & Produksi: Muhammad Nurbawa Purna Yudha
Tim Artistik: Hengki Irawan, Tri Harjono, T.G. Sunu Jatmika, Zahurul Alwan

General Manager Solutions Strategist: Sri Pujiningsih
Senior Manager Project Management: Eko Soetarmo
Stakeholders Manager: Bhekti Suryani
Program Manager: Bernadetha Dian Saraswati, Mediani Dyah Natalia
Head of Strategic Affairs: Nugroho Nurcahyo
General Manager Program Management: Laila Rochmatin

Alamat Redaksi/Perusahaan: Jl. A.M. Sangaji 41 Jogja-
Telp: 0274-583183 (Hunting)-Faks: 0274-564440. Iklan@harianjogja.com & Sirkulasi@harianjogja.com-Rekening Bank: PT Aksara Dinamika Jogja, Bank Mandiri cab. Klatamaso 137-000.583966-3-Tarif Iklan: Display BW 20.500/mmk, FC 33.000/mmk, kolom 11.500/mmk, baris 7.000/baris, dukacita BW 10.000/mmk, FC 13.000/mmk, hal 1 FC bawah lipatan Rp 80.000/mmk, Atas lipatan Rp 85.000/mmk, creative ad BW Rp 26.500/mmk, FC 42.000/mmk-Percepatan: PT Solo Grafika Utama. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Jurnalists Harien Jogja selalu dibekali tanda pengenalan dan tidak diperkenankan menerima atau meminta imbalan apapun dari narasumber berkaitan dengan pemberitaan.

Redaksi menerima artikel dari penulis. Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 6.000 karakter disertai riwayat hidup singkat penulis, foto diri penulis, nomor rekening bank, dan NPWP (jika ada). Kirimkan melalui email ke alamat aspirasi@harianjogja.com. Artikel harus orisinal dan tidak dikirimi ke media massa lain. Setiap artikel yang dimuat merupakan pendapat pribadi penulis, mencerminkan publik, dan tidak mempertentangkan SARA. Artikel yang dimuat menjadi hak redaksi Harien Jogja dan dapat diterbitkan di media lain yang terbagung dalam grup Jaringan Informasi Bisnis Indonesia (JIBI). Apabila lebih dari dua pekan tulisan tak dimuat, penulis berhak mengirimkan ke media lain. Sekretariat redaksi tidak melayani pembayaran honor secara langsung. Honor penulis akan dikirim melalui transfer bank.